

Reception Audiens Ibu Rumah Tangga Muda Terhadap Presenter *Effeminate* dalam Program-program Musik Televisi

ABSTRACT

It is true that effeminacy or transgender still become a kind of social deviation. However, it seems that their existence is increasingly accepted by the society. This is indicated by the number of media which use effeminate figures in entertainment industry and television. This study is a reception analysis of young housewives towards effeminate presenters on Music Television's programs. The purpose of this study is to understand young housewives acceptance towards effeminate presenters on Music Television's programs which recently have become one of the most popular programs in several television stations. This study also attempts to reveal the factors that affect their acceptance towards effeminate presenters. The theoretical framework used in this study is the audience analysis and the factors that influence the acceptance. On the other hand, the method used in this research is the fracture method and faction method. This

study reveals that the position of the housewives as the figures who are responsible for all domestic tasks has become one of the factors that have strong influence in taking a position of decoding negotiation. There are three correlated aspects which intensely affect the position of decoding information which are economic factors, social relation, and media related to entertainment.

Keywords: reception analysis, housewives, effeminate

ABSTRAK

Tidak dapat dipungkiri bahwa kebancian atau transgender masih menjadi semacam penyimpangan sosial. Namun, tampaknya bahwa kehadiran mereka semakin diterima oleh masyarakat pada umumnya. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah media yang menggunakan peran banci dalam industri hiburan dan televisi. Penelitian ini merupakan analisis resepsi ibu rumah tangga muda terhadap presenter kebancian di beberapa program musik televisi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami penerimaan ibu rumah tangga muda terhadap presenter banci di beberapa program musik televisi yang akhir-akhir ini menjadi salah satu program yang paling populer di beberapa stasiun televisi. Penelitian ini juga mencoba untuk mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan mereka terhadap presenter banci. Kerangka teoritis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis audiens dan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan, sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode fraktur dan faksi. Penelitian ini mengungkapkan bahwa posisi ibu rumah tangga sebagai orang yang bertanggung jawab untuk semua tugas domestik dan hal-hal telah menjadi salah satu faktor yang berpengaruh kuat dalam mengambil posisi decoding negosiasi. Ada tiga hal yang saling terkait yang intens mempengaruhi posisi decoding informan yang ekonomi, hubungan sosial, dan media yang berkaitan dengan hiburan.

Kata kunci : analisis resepsi, ibu rumah tangga, banci

PENDAHULUAN

Televisi saat ini sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Berbagai program acara diproduksi dan ditawarkan oleh

para profesional media kepada khalayak. Seiring dengan perkembangan program-program acara yang disajikan oleh stasiun televisi, satu tahun terakhir ini stasiun-stasiun televisi mulai menawarkan kembali program-program musik dengan mengusung konsep permainan live oleh para penyanyi atau group band atau dengan diselingi dengan pemutaran video-video klip baru kepada audiensnya. Kehadiran program-program musik tersebut, tidak terlepas dari adanya selipan presenter dengan gaya kebanci-bancian di dalamnya. Para pemandu program televisi atau yang biasa kita kenal dengan istilah presenter, dengan gaya kebanci-bancian (selanjutnya disebut *effeminate*) tersebut dapat kita lihat seperti Ivan Gunawan yang sempat memandu dua program yaitu KISSVAGANZA dan INBOX, Olga Syahputra yang memeriahkan program DAHSYAT, Ruben Onsu yang juga sempat memandu KISSVAGANZA dan program ON THE SPOT serta program PLAYLIST yang ditayangkan SCTV setiap sore hari yang dipandu secara bergantian oleh Aming dan Edric EXTRAVGANZA yang sering memainkan lakon *effeminate*.

Menurut The Goglier International Dictionary, istilah *effeminate* memiliki asosiasi terhadap "...perilaku kewanita-wanitaan, tidak menunjukkan karakteristik kelaki-lakian, biasanya ditunjukkan dengan kelembutan, kelemahan, dan perangai kewanita-wanitaan lainnya" (Bern, 1988: 416). Selain itu istilah *effeminate* digunakan untuk mendeskripsikan orang-orang yang mempunyai asosiasi terhadap pemikiran konvensional bahwa laki-laki seharusnya adalah laki-laki yang mempunyai tingkah laku dan kebiasaan maskulin (pandangan bahwa laki-laki perkasa, kuat, tegas, berdandan maskulin, dan lainnya seperti pandangan tradisional mengenai perilaku laki-laki yang sangat jelas dapat membedakannya dengan perempuan) sebagai suatu istilah khusus dalam menjuluki karakter seseorang.

Dalam kebudayaan Barat istilah ini digunakan untuk orang-orang yang memiliki kecenderungan atau merupakan sosok

homoseksual. Namun, di lingkungan masyarakat lain *effeminate* digunakan tidak hanya untuk menyebut kaum yang merupakan homoseksual ataupun *gay*, tetapi juga sosok yang memiliki perilaku menyimpang dari gender pria, yang memiliki perilaku kewanita-wanitaan. Namun seiring berjalannya waktu istilah ini lebih umum digunakan untuk menyebut orang-orang atau kelompok yang memiliki kepribadian yang tidak hanya golongan *gay* dan homoseksual tetapi juga untuk menyebut orang-orang yang memiliki asosiasi perilaku kewanita-wanitaan yang lembut, tidak menunjukkan kejantanan seorang pria dan menunjukkan asosiasi terhadap perilaku atau kecenderungan *fop* atau *dandy* (Diakses dari: <http://en.wikipedia.org/wiki/Effeminacy>, tanggal 19 Agustus 2009 pukul 13.25 WIB).

Saat ini istilah *effeminate* mulai berkembang, garis pemisah antara pria sejati dan kaum *gay* yang dulu jelas terlihat, sejak beberapa tahun terakhir ini perlahan memudar. Beberapa pria mulai menyadari betapa pentingnya penampilan fisik. Mereka adalah jenis "pria baru" yang kerap dijuluki kaum metroseksual atau seseorang atau kaum dengan gaya "fop atau dandy". Dalam buku *The Culture of Narcissism* yang ditulis oleh Christopher Lasch dijelaskan bahwa seiring dengan perkembangan waktu, perubahan sosial budaya, ideologi, pandangan atau image tentang suatu hal, dan juga perubahan akan adanya pola konsumsi, menyebabkan pula adanya perubahan dalam pola-pola budaya dalam kehidupan sosial, yang disebut oleh Lasch sebagai "*the metaphor of the human condition*" (1979: 74).

Perubahan tersebut terutama perubahan pada pola konsumsi orang yang pada akhirnya membawa manusia pada kehidupan yang semakin tidak pernah puas, dan hal ini semakin terlihat dalam beberapa dekade terakhir pada ketidakpuasan manusia dalam memperindah dirinya sendiri. Ketidakpuasan ini tidak hanya terjadi pada kaum perempuan yang memang merupakan makhluk Tuhan yang

gemar berhias tetapi juga terjadi pada kaum pria. Pria saat ini juga memiliki ketertarikan dalam hal merias dirinya dalam hal pakaian atau fashion, gaya hidup, perawatan badan sampai pada perawatan wajah (Diakses dari: <http://cyberman.cbn.net.id/cbprtl/cyberman/detail.aspx?x=lifestyle&y=cyberman%7C0-%7C0%7C4%7C732>. Tanggal 5 Januari 2010, jam 16.30 WIB).

Beranjak dari hal tersebut serta munculnya para pria metroseksual yang jauh dari kesan maskulin, pemikiran tradisional atau konvensional tentang bagaimana karakter dan pembawaan pria sebelumnya, mulai bergeserlah pandangan dan image masyarakat—*“the metaphor of the human condition”* (1979: 74)— tentang citra kaum pria, antara pria maskulin (konvensional) dengan pria pesolek serta “pria pesolek lain” yang memang mempunyai kondisi kejiwaan dan dorongan hormonal untuk menjalani kehidupannya secara berbeda dengan keadaan seksualitas atau keadaan fisiknya sebagai seorang pria. Sehingga muncul dan bergeserlah pemaknaan tentang istilah *effeminate*.

Bersamaan dengan maraknya tayangan semacam ini, yang melibatkan presenter atau lakon *effeminate*, “peran” semacam ini mulai jarang dipergunjingkan lagi oleh masyarakat. Mereka justru telah menjadi “figur” bagi masyarakat, bahkan di antara mereka telah mendapatkan simpati dari audiens melalui penghargaan-penghargaan kategori presenter favorit pilihan pemirsa. Dengan fakta ini, muncul asumsi bahwa masyarakat mulai menunjukkan sikap penerimaan (*permissiveness*), sikap lebih terbuka terhadap peran atau kaum *effeminate* tersebut, baik dalam tayangan televisi maupun barangkali juga dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat pada sangat maraknya media mengangkat kaum *effeminate* tersebut sebagai pelakon atau presenter suatu acara di layar kaca dan penerimaan masyarakat dalam menonton atau menyaksikan program-program yang dipandu oleh para presenter tersebut. “Figur-figur” ini tampaknya mulai menjadi umpan stasiun televisi untuk menarik

audiens dalam menyaksikan program-program yang mereka suguhkan.

Apabila kita tengok dari masa sebelum media berperan “seolah-olah sangat demokratis atau pluralistis” (bahwa peran *effeminate* saat ini terasa lebih dipandang sebagai suatu hal yang wajar, dalam pengertian perbedaan dan keanekaragaman masyarakat) peran dan lakon *effeminate* sangat lah dianggap sebagai suatu hal yang tidak lumrah atau tidak wajar. Meskipun tidak bisa digeneralisasi bahwa kaum *effeminate* memiliki orientasi seksual pada sesama jenis, di kalangan masyarakat Indonesia pada umumnya terdapat semacam perasaan takut, mencemooh, atau bahkan jijik terhadap peran *effeminate*. Perasaan semacam itu secara umum dikenal dengan istilah “homofobia” atau “...perasaan yang menunjukkan ketidaksenangan atau kecenderungan untuk menghindar atau menjauh karena perasaan takut atau tidak nyaman terhadap kaum penyuka sesama jenis (laki-laki) atau “banci” (Bern, 1988: 631). Akibatnya, banyak dari kaum tersebut yang dicemooh atau dijauhi karena keadaan mereka.

Dalam buku *Audience Analysis*, Denis McQuail (1997: 19) menyatakan bahwa dalam penelitian khalayak (mengenai penelitian tentang resepsi khalayak) terhadap media atau teks media yang dikemas dan disajikan oleh media harus dibaca atau “diterima” —dalam hal ini mengenai pemahaman atau pemaknaan akan teks media— audiens melalui persepsi yang dimilikinya. Sehingga dalam hal ini Denis McQuail juga mengisyaratkan atau memposisikan audiens sebagai khalayak yang aktif, yaitu penonton atau audiens yang tidak dianggap sebagai penonton atau audiens yang secara mentah-mentah menangkap atau memaknai dan memiliki pandangan yang sama seperti apa yang dibentuk, dikemas dan disajikan media.

Sebagai khalayak aktif, Stuart Hall (1987) lebih memperhatikan audiens sebagai penonton media dalam hal melakukan pengawasandian atau decoding terhadap teks media yang diterimanya. Penelitian khalayak —

analisis resepsi—menurutnya memfokuskan pada perhatian individu dalam proses komunikasi massa dalam decoding, yaitu pada proses pemaknaan dan pemahaman yang mendalam atas teks media, dan bagaimana individu menginterpretasikan isi media (Baran, 2003: 269-270). Hal tersebut bisa diartikan bahwa individu secara aktif menginterpretasikan teks media dengan cara memberikan makna atas pemahaman dan pengalamannya sesuai apa yang dilihatnya dalam kehidupannya sehari-hari.

Audiens dapat menggunakan tiga posisi khalayak dalam menginterpretasi atau melakukan pengawasandian atau decoding sebuah teks atau pesan media. Klaus menjelaskan melalui penjelasan Morley (1980) mengenai bagaimana proses pengkodean. Pendekodingan yang diasumsikan sebagai 'ideologi media' (preferred meaning) bisa dikelompokkan dalam tiga ranah yaitu *an accepting atau dominant reading, negotiated reading, dan oppositional reading*. Menurut uraian Stuart Hall (1980) yang dikutip oleh John Fiske (1994: 239), ketiganya dapat dijelaskan sebagai berikut. Pembacaan *dominant hegemonic*, yang menerima teks sepenuhnya seperti yang dilakukan oleh pengirim pesan; pembacaan *negotiated*, adalah pembacaan yang mengerti akan kode-kode dominan, namun mengadaptasi pembacaan dengan kondisi sosial tertentu yang dialami pembacanya; pembacaan *oppositional* yaitu pembacaan yang menghasilkan pengawasandian yang sangat berbeda secara radikal dengan apa yang diinginkan oleh pengirim pesan. Tulisan ini akan mengarah pada bagaimana *reception* ibu-ibu rumah tangga muda -yang tinggal di sekitar pondok pesantren khusus waria- dalam melakukan *reception* terhadap presenter-presenter *effeminate* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hal ini karena asumsi dasar dari *reception analysis* menurut Stuart Hall adalah bagaimana audiens melakukan pemaknaan terhadap pesan media sesuai dengan pengalaman dan nilai-nilai yang dibawanya serta bagaimana selanjutnya audiens

melakukan *remeaning* sebagai bagian dari *interpretative communities*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat ditarik sebuah rumusan masalah yaitu: 1. Bagaimanakah *reception analysis* ibu rumah tangga muda terhadap presenter *effeminate* (presenter kebanci-bancian) dalam program-program musik televisi? 2. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi *reception analysis* ibu-ibu rumah tangga muda pada presenter *effeminate* dalam program-program musik televisi?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai paradigma kualitatif dengan jenis deskriptif. Lokasi penelitian dilakukan di Daerah Notoyudan terutama kawasan RT 85, lokasi dipilih sebagai alasan, bahwa di wilayah tersebut terdapat kampung waria, yang menjadi daya tarik peneliti.

Data yang dikumpulkan adalah kumpulan tulisan dengan berdasar pada paradigma kualitatif. Di mana nantinya data-data tersebut akan ditulis dalam bentuk kutipan-kutipan yang mana menggambarkan tentang penelitian di lapangan.

Selain itu penulis juga menggunakan teknik pengumpulan data melalui:

A. OBSERVASI

Penelitian dilakukan dengan langsung terjun kelapangan, yaitu dengan jalan mendatangi aktivitas radio komunitas, serta kegiatan apa saja yang dilakukan dalam radio siaran tersebut. Moleong (1999:132) tidak hanya mengamati, namun dianjurkan agar bertindak aktif, dalam keadaan tertentu berbicara, berkelakar, dan sebagainya, peran aktif demikian sangat diharapkan untuk mendapat data.

Walaupun tetap diakui bahwa betapapun banyak informasi yang dikatakan dari sumbernya, seringkali tidak mampu menggambarkan situasi secara keseluruhan. Tetapi observasi tetap dilakukan guna melihat serta mengamati kegiatan-kegiatan secara alamiah. Dengan cara berpartisipasi, penulis nantinya bisa melakukan *cross check* dari

wawancara serta data tertulis.

B. WAWANCARA

Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan wawancara sebagai salah satu cara mengumpulkan data. Wawancara dilakukan secara langsung dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada objek penelitian

Analisa data hasil penelitian memakai metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah berupa kata-kata tertulis, lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati yang menunjukkan berbagai fakta yang ada dan dilihat selama penelitian berlangsung (Moleong, 2001:3). Struktur analisisnya bisa dilihat sebagai berikut.

- a. Pengumpulan data
Melakukan pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi
- b. Reduksi
Reduksi data yaitu proses pemilahan dan pemusatan data yang relevan dengan dipertemukannya semua data.
- c. Penyajian data
Menggambarkan fenomena sesuai dengan data yang sudah direduksi.
- d. Penyimpulan
- e. Permasalahan panel yang jadi pokok pemikiran terhadap apa yang diteliti.

PEMBAHASAN

Daerah Notoyudan terutama kawasan RT 85 yang menjadi lokasi penelitian penulis, adalah pemukiman padat penduduk yang kerap disebut "*ledhok*" karena posisinya yang berada di dataran rendah yang dekat dengan aliran sungai. Di sekitar kawasan ini juga tinggal kelompok *effeminate* yang tergolong dalam kelompok waria atau pun banci, yang beberapa di antara mereka merupakan penduduk yang berdomisili di daerah tersebut. Salah satunya adalah Ibu Maryani, seorang waria yang akhirnya mendirikan pondok pesantren khusus waria di daerah tersebut. Dari pengalaman ibu-ibu rumah tangga yang tinggal di daerah yang dapat dikategorikan "kurang wajar" tersebut dan bagaimana

mereka melakukan pengawasandian terhadap presenter-presenter *effeminate*, berikut hal-hal yang mempengaruhi pengawasandian ibu-ibu rumah tangga muda tersebut:

1. FAKTOR EKONOMI

Dengan kondisi ekonomi para informan yang pas-pasan dan peran ketiga dari empat orang informan sebagai pencari nafkah kedua dalam keluarga yang telah memiliki pekerjaan sampingan yang telah relatif lama mereka rintis sejak tinggal di kawasan tersebut dan telah memiliki pelanggan atau konsumen dari kawasan tersebut, menjadi salah satu pertimbangan pula bagi mereka dan keluarganya untuk tetap tinggal di daerah tersebut, meskipun sebagai ibu rumah tangga yang bertanggungjawab dalam perawatan dan penanaman nilai-nilai dasar kepantasan atau ketidakpantasan dan nilai-nilai lain kepada anak-anak mereka, mereka mengetahui bahwa tempat tersebut dapat dikatakan "kurang wajar" untuk perkembangan putra-putri dan keluarganya, dengan adanya kelompok waria atau banci yang tinggal di sekitar tempat tinggal mereka. Namun di sisi lain pertimbangan faktor ekonomi dengan pekerjaan sampingan mereka dan kondisi penghasilan suami yang pas-pasan membuat mereka pada akhirnya melakukan negosiasi terhadap lingkungan mereka dengan keberadaan pondok pesantren khusus waria dan komunitas waria atau banci yang hidup dan tinggal di sekitar mereka. Pada akhirnya beberapa hal tersebut menjadi pendorong beberapa informan untuk membentuk lingkungan sosial baru sesuai dengan kondisi yang mereka negosiasikan melalui pembatasan-pembatasan. Pembatasan-pembatasan ini antara lain terjadi terhadap relasi sosial yaitu hubungan mereka dengan para waria dan keberadaan pondok pesantren khusus waria, di mana selagi keberadaan waria dan pondok pesantren tersebut tidak mengganggu hidup mereka, mereka juga akan tetap berelasi baik dengan waria dan pondok pesantren tersebut.

Dalam relasi ekonomi, para informan pada akhirnya melakukan negosiasi akibat keadaan

ekonomi keluarga yang pas-pasan dan melalui lingkungan tempat tinggal tersebut beberapa informan dapat menghasilkan penghasilan tambahan. Selain itu dengan sangat minimnya batas privasi yang dimiliki oleh para informan dengan keberadaan rumah yang berada dalam lingkungan padat penduduk dan mayoritas hanya ber dinding dengan luas hanya beberapa petak saja, membuat para informan tersebut pada akhirnya juga hanya dapat melakukan pembatasan terhadap anak-anaknya saat bergaul di lingkungan tersebut, terutama kepada para waria nakal yang tinggal di lingkungan sekitar mereka, karena mereka tidak ingin anak-anak mereka salah dalam bergaul atau mengidentifikasi atau melakukan pemaknaan yang tidak benar tentang karakteristik seorang pria seharusnya. Seperti yang diungkapkan Ibu Puji berikut ini,

“Ya aku yo wedi to mbak, nek anakku salah salah gaul atau salah nangkep gitu. Pernah anakku lanang sing mbarep kae nganggo bando buat nyilakke ponine..yo trus langsung tak tegur mbak.. ‘Heeiii.. Le kowe ki ngerti ora, bando ki nggone wong wedhok? Ayo dicopot.. Nek cah lanang ki ora pantes nganggo ngono kui’ Ya tak bilangin gitu mbak, walaupun dia cuma mau buat nyilakke ponine sing udah panjang, tapi tetep tak pernahke nek itu nggak boleh” (wawancara, 14 April 2010).

2. MEDIA SEBAGAI SARANA HIBURAN

Di sisi lain posisi mereka sebagai ibu-ibu rumah tangga yang sehari-hari disibukkan dengan berbagai urusan dan pekerjaan rumah tangga, menangani dan merawat anak-anak, serta mengerjakan pekerjaan sampingan, mereka terkadang atau tak jarang bahkan membuat mereka merasa lelah, kesal, ataupun penat dengan rutinitas tersebut. Selain itu, dengan posisi mereka yang hampir lebih dari separuh waktu sehari-hari mereka habiskan di rumah dan dengan rasa kesepian yang terkadang juga singgah saat mereka ditinggal suami mereka bekerja atau anak-anak mereka bersekolah, membuat mereka membutuhkan “*friends to accompany with*” atau teman untuk

dapat menemani atau sekedar memberikan hiburan di saat mereka tidak dapat pergi kemana-mana dan harus tinggal di rumah untuk menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan mereka. Televisi dalam hal ini program-program musik dan komedi yang disuguhkan melalui presenter-presenter *effeminate*-nya menjadi salah satu hiburan yang mudah dan murah yang dipilih oleh para informan yang dapat membuat mereka merasa ditemani saat menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan mereka dengan latar belakang suara musik atau candaan presenter-presenter *effeminate* walaupun tidak harus mereka saksikan dengan seksama di depan televisi dan menghentikan pekerjaan-pekerjaan mereka.

Kehadiran presenter-presenter *effeminate* yang mereka anggap sama kurang wajarnya dengan identitas para waria yang tinggal di sekitar rumah mereka, lagi-lagi mereka posisikan secara negosiasi. Di satu sisi mereka menyadari bahwa status presenter tersebut memang berada dalam bias identitas yang bertolak belakang dengan pandangan mereka tentang nilai atau norma kepantasan tentang bagaimana karakteristik seorang pria seharusnya, namun di sisi lain mereka juga membutuhkan hiburan yang tidak melibatkan emosi saat melihatnya (baca: sinetron) untuk menghilangkan penat atau stres yang mereka rasakan yang dapat mereka selingi dengan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan mereka, tanpa harus meninggalkan pekerjaan-pekerjaan tersebut. Namun ternyata ibu-ibu rumah tangga ini juga tidak bodoh, tidak lantas dengan serta merta menganggap bahwa presenter-presenter *effeminate* tersebut memang berstatus *effeminate* dalam kehidupan sehari-harinya. Mereka juga mengetahui bahwa sebenarnya presenter-presenter tersebut berperan sebagai figur *effeminate* di depan layar kaca semata-mata untuk mencari uang dan bertindak profesional. Seperti ungkapan Mbak Hartanti, yang walaupun dia merupakan informan dengan cara berpikir yang lebih sederhana dari ketiga informan lain, tetapi dia juga tidak lalu menelan peran *effeminate* yang

dilakukan oleh presenter-presenter tersebut secara mentah-mentah, “*Nah tapi kan yo mereka gitu cuma buat nyari duit tok kan mbak.. Payune dadi banci kok yo.. Jadi ya gitu kan mbak*” (wawancara, 14 April 2010). Oleh karena itu, ibu-ibu rumah tangga yang menjadi informan dalam penelitian ini menyikapi hal ini secara negosiasi dikarenakan ibu-ibu rumah tangga ini juga membutuhkan hiburan, walaupun beberapa informan tetap membatasi diri mereka saat tingkah dan gaya kebanci-bancian yang diusung presenter-presenter tersebut mereka nilai terlalu berlebihan. Selain itu posisi para informan sebagai ibu rumah tangga membuat mereka tetap memberikan pengarahannya kepada anak-anak mereka saat anak-anak mereka menyaksikan presenter-presenter *effeminate* tersebut dalam program-program musik televisi.

3. RELASI SOSIAL

Posisi negosiasi ibu-ibu rumah tangga tersebut untuk tetap tinggal di lingkungan tersebut juga dikarenakan mereka menganggap bahwa keberadaan pondok pesantren khusus waria dan banci-banci atau waria yang tinggal di lingkungan tersebut tidak terlalu mengganggu kehidupan mereka dan keluarganya. Seperti yang diungkapkan oleh Dede Oetomo bahwa penerimaan serta penolakan orang-orang dengan bias gender menurutnya cenderung diterima secara informal-realistis dan formal-rasional. Informal realistis adalah selama orang-orang tersebut tidak berbuat onar di lingkungannya, mereka akan diterima baik oleh sebagian masyarakat modern. Sedangkan secara formal-rasional pun orang-orang dengan bias identitas diterima dalam dunia seni pertunjukan, misalnya ludruk, atau pertunjukan di televisi (Oetomo: 2003: 39).

DERAJAT PENGAWASANDIAN

Apabila diperhatikan, hasil pengawasandian yang dilakukan oleh keempat informan tersebut terlihat sedikit berbeda. Hal ini terlihat dari kapasitas tingkatan atau kadar

negosiasi yang berbeda-beda pada masing-masing informan. Tingkatan posisi negosiasi yang kuat dilakukan oleh informan pertama dan ketiga yaitu Ibu Suryanti dan Ibu Puji Handayani sedangkan tingkatan posisi negosiasi yang ringan atau rendah ditunjukkan oleh Ibu Sugihartina dan Mbak Hartanti sebagai informan kedua dan keempat.

Informan pertama dan ketiga menunjukkan kesamaan dalam hal pembacaan pada topik-topik pembahasan mengenai presenter *effeminate* dalam program-program musik televisi dalam posisi *negotiated* yang relatif kuat dikarenakan kedua informan ini memiliki pandangan serta nilai-nilai, batasan agama serta pengalaman-pengalaman yang kuat yang mempengaruhi keduanya dalam memandang dan memaknai presenter *effeminate* dalam program-program musik televisi—seperti penanaman nilai-nilai dan karakter tentang perbedaan pria dan wanita serta nilai-nilai agama yang kuat yang diajarkan oleh orangtua dari Ibu Suryanti dan pengalaman mendapatkan kesembuhan dari kelompok yang dialami oleh Ibu Puji—dijadikan kedua informan ini sebagai dasar dari segala hal, sehingga nilai-nilai agama dan kepercayaan mereka menjadi batasan-batasan pokok bagi keduanya dalam menilai atau menyikapi suatu hal. Presenter-presenter *effeminate* yang berada dalam identitas yang abu-abu membawa kedua informan memandang dan memaknainya sebagai sesuatu yang kurang wajar. Hal ini mereka kaitkan dengan ajaran dan pandangan agama mereka yang tidak membenarkan posisi seseorang dengan bias gender. Namun kedua informan ini masih menganggap bahwa keberadaan presenter-presenter *effeminate* tersebut hanya lah bekerja profesional sebagai penghibur semata. Akan tetapi Ibu Suryanti dan Ibu Puji tetap membatasi diri mereka saat melihat gaya, perilaku atau cara berbusana serta lawakan kebanci-bancian para presenter tersebut telah melebihi batas (terlalu over). Hal ini sangat jelas terlihat pada saat kedua informan ini mengawasi setiap figur *effeminate* dalam masing-masing program musik

televisi. Gaya, perilaku atau cara berbusana serta lawakan kebanci-bancian Ivan Gunawan, Aming, dan Edrick dinilai Ibu Puji terlalu berlebihan dalam mengetengahkan suatu hiburan pada penonton. Hal senada juga dirasakan oleh Ibu Suryanti saat memandang figur Ivan Gunawan dalam program Inbox. Kedua informan ini tidak menyetujui gaya hiburan yang dikemas oleh program musik televisi melalui penampilan, gaya, serta lawakan beberapa presenter di atas, dan memilih untuk tidak menontonnya atau mengganti channel jika ketidaknyamanan mulai mereka rasakan saat menonton beberapa figur tersebut. Posisi pembacaan Ibu Suryanti juga tidak dapat lepas dari nilai-nilai dan pandangan hidup yang ditanamkan kepada beliau oleh sang ibu saat ia masih kecil, batasan-batasan yang kuat tentang sosok laki-laki dan perempuan sangat kuat tertanam pada dirinya sehingga mempengaruhinya dalam memandang dan memaknai sosok yang berada dalam ranah abu-abu. Selain itu, faktor kedekatan tempat tinggalnya dan kedekatan pergaulannya dengan para waria atau banci serta keberadaan anak laki-lakinya mempengaruhinya dalam proses perputaran makna dan pengalaman media dalam lingkungan keluarganya. Hal ini juga terlihat pada Ibu Puji yang walaupun tempat tinggalnya cukup jauh dari pondok pesantren namun kedekatan pergaulannya dengan para waria atau para banci serta keberadaan putra sulungnya yang menginjak remaja membuatnya memberikan batasan-batasan khusus pada putranya saat ia melakukan perputaran pemaknaan atau pengalaman pengkonsumsian media. Mereka mengajarkan hal-hal yang pantas dan tidak pantas kepada anak-anak mereka dalam menyikapi segala sesuatu, terutama dalam hal ini adalah batasan pantas dan tidak pantas sesuai dengan nilai-nilai kepantasan gender anak-anak mereka. Nilai-nilai atau perilaku yang selayaknya dilakukan oleh seorang anak laki-laki mereka ajarkan dan terapkan kepada anak laki-laki mereka sedangkan nilai-nilai atau perilaku yang

selayaknya atau sepentasnya dilakukan oleh anak perempuan mereka tanamkan kepada anak-anak perempuan mereka.

Hal ini sesuai dengan penjelasan Robert A Baron dan Don Byrne dalam buku Psikologi Sosial (2004: 187-192) bahwa pada saat anak mengalami pertumbuhan, orang tua terutama seorang ibu sebagai seseorang yang bertanggungjawab dalam hal pertumbuhan anak, secara alami memiliki kecenderungan untuk melakukan pembatasan akan hal-hal yang “pantas” ataupun “tidak pantas” sesuai dengan keadaan fisik, karakteristik dan identitas gender si anak. Baron dan Byrne menambahkan bahwa aspek perkembangan identitas gender diawali dengan determinan genetik jenis kelamin pada saat konsepsi (gen-gen kromosom jenis kelamin yang menentukan apakah seorang bayi berjenis kelamin laki-laki atau perempuan) dan selanjutnya setiap individu mengalami perkembangan melalui serangkaian tahapan, di mana ia akan belajar memberi label pada dirinya atau pun orang lain sebagai seorang laki-laki ataupun perempuan, menginternalisasi identitas gender sebagai bagian dari konsep dirinya, memperoleh detail-detail spesifik stereotip gender budaya dan akhirnya mengadopsi sebuah peran gender yang sesuai ataupun tidak sesuai dengan stereotip ini. Pendampingan orang tua atau ibu dalam pemberian gambaran dan pembatasan terhadap nilai-nilai karakteristik identitas gender tertentu akan membantu memudahkan si anak dalam menentukan dan mengklasifikasikan identitas dan peran gender dirinya dan orang lain di kemudian hari (2004: 189).

Kedua informan lain melakukan posisi pembacaan yang selalu berada pada posisi *negotiated* yang relatif lebih ringan. Hal ini terjadi karena kedua informan tersebut yaitu Ibu Sugihartina dan Mbak Hartanti menganggap bahwa keberadaan para presenter *effeminate* tersebut merupakan daya tarik tersendiri baginya dan para pemirsa lainnya dalam menambah hiburan pada program-program musik yang dipandu figur-figur

tersebut. Walaupun kedua informan ini tetap mengkategorikan presenter-presenter *effeminate* dalam program-program musik televisi berperan dalam identitas bias gender, akan tetapi kegilaan dan kehebohan tingkah polah para presenter tersebut, menjadi sesuatu yang disukai kedua informan ini. Semakin gila dan heboh para presenter tersebut dalam bertingkah kebanci-bancian, maka mereka akan semakin terhibur. Hal ini disampaikan Ibu Sugihartina sebagai berikut, “*Ya itu lho mbak, nek liat polah banci-bancine ki malah yang bisa jadi hiburan. Kayak Olga kae semakin megal-megal semakin marakke ngguyu to mbak?*” (wawancara, 13 April 2010). Namun, Ibu Sugihartina dan Mbak Hartanti mengaku bahwa penerimaan mereka terhadap presenter-presenter *effeminate* ini, tidak lebih karena unsur komedi yang disuguhkan, yang dapat menjadi hiburan bagi kedua informan ini saat menyelesaikan pekerjaan rumah tangga mereka. Sikap pendiam, tidak terlalu suka bergaul dengan sekitar, dan pandangan nilai-nilai agama yang tidak terlalu menjadi akar pandangan mereka dalam menilai sesuatu, menggiring mereka kepada cara berpikir sederhana dan tidak terlalu mempersoalkan keberadaan presenter-presenter *effeminate* tersebut dalam program-program musik televisi.

Pilihan program yang dapat memberikan hiburan saat mereka sedang lelah mengurus keluarga dan rumah tangga atau anak-anak mereka, serta media yang dapat menemani mereka saat menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga yang dapat memberi perasaan riang dan senang menjadi alasan penerimaan yang kuat pada Ibu Sugihartina dan Mbak Hartanti terhadap presenter-presenter *effeminate* tersebut. Selain itu faktor keberadaan kedua informan tersebut sebagai warga yang tergolong belum lama tinggal di lingkungan pondok pesantren waria dan sikap mereka yang tidak terlalu sering bergaul di luar rumah, ketidaktepatan pergaulan mereka dengan para waria serta keberadaan anak-anak mereka yang merupakan anak-anak perempuan tidak begitu membuat mereka merisaukan dan memberikan

batasan-batasan khusus pada anak-anak dan keluarga mereka dalam perputaran pemaknaan dalam pengkonsumsian media.

SIMPULAN

Dari temuan penelitian sebagaimana yang telah dijelaskan dalam pembahasan, ada beberapa kesimpulan dari *reception* yang dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga muda terhadap presenter *effeminate*, yaitu :

1. Pemirsa —ibu-ibu rumah tangga muda—, sebagai tujuan akhir dari hasil kreatif program acara televisi memiliki sifat yang aktif dalam menerima tayangan program-program televisi. Pemirsa —ibu-ibu rumah tangga muda— tidak hanya bersikap pasif dalam menerima pesan-pesan yang dikonstruksi media televisi, tetapi secara aktif mengolah dan menginterpretasikan pesan-pesan tersebut berdasarkan batasan-batasan penilaian dan kerangka berpikir mereka masing-masing.
2. *Reception* yang dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga muda terhadap presenter *effeminate* terlihat mulai dari bagaimana ibu-ibu rumah tangga muda tersebut dalam melakukan praktek menonton program-program musik yang dipandu para presenter *effeminate* sampai dengan bagaimana tanggapan dan sikap ibu-ibu rumah tangga muda tersebut dalam memaknai berbagai topik atau konstruksi media terhadap presenter-presenter *effeminate* serta pengalaman-pengalaman pengkonsumsian media yang ia bagikan kepada keluarga atau orang-orang di sekitar mereka sebagai bagian dari interpretative communities.
3. Hasil pengawasandian yang dilakukan oleh keempat informan hampir mempunyai kesamaan. Keempat informan berada dalam posisi negotiated dalam mengawasandi topik-topik yang diketengahkan dalam penelitian ini tentang reception analysis yang mereka lakukan terhadap presenter-presenter *effeminate* dalam program-program musik televisi. Namun dari posisi pengawasandian yang sama tersebut,

- ternyata terdapat perbedaan dalam taraf atau tingkatan negosiasi yang dilakukan oleh para informan. Terdapat tingkatan posisi pengawasandian dengan negosiasi yang relatif kuat dan posisi pengawasandian dengan negosiasi yang relatif lebih rendah.
4. Posisi pengawasandian dengan tingkat negosiasi yang lebih kuat terjadi pada ibu-ibu rumah tangga yang memiliki pandangan dan nilai-nilai dasar karakteristik tentang seorang pria dan wanita yang seharusnya. Hal ini juga dipicu oleh pola didik oleh orang tua mereka sebelumnya yang kuat dan menanamkan ajaran-ajaran serta nilai-nilai agama yang tidak hanya mereka gunakan sebagai nilai-nilai dasar keyakinan mereka namun mereka gunakan dalam memandang ataupun menilai segala sesuatu hal yang berada dalam kehidupan mereka dan menjadi "*the way of life*". Faktor lain yang mempengaruhi posisi negosiasi yang kuat tersebut antara lain juga karena pengetahuan dan pengalaman hidup ibu-ibu rumah tangga tersebut yang cenderung lebih lama dan lebih mengenal lingkungan sosial tempat tinggal mereka serta sikap mereka dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar mereka. Selain itu keberadaan anak laki-laki dan posisi mereka sebagai ibu rumah tangga yang perlu menanamkan nilai-nilai ajar kepada putra-putranya tersebut juga memicu ibu-ibu rumah tangga muda ini melakukan posisi pengawasandian yang lebih kuat.
 5. Posisi pengawasandian yang lebih rendah atau ringan yang terjadi pada dua informan lainnya dipengaruhi oleh pandangan atau nilai-nilai agama yang relatif lebih rendah. Selain itu, faktor ekonomi dan pendidikan yang lebih rendah dan kecenderungan sikap tidak suka bergaul atau pun keluar rumah serta cara pemikiran yang lebih sederhana yang dimiliki kedua informan dengan posisi pengawasandian ini melahirkan sikap acuh tak acuh (*cuek*) yang juga pada akhirnya menghasilkan pemaknaan dalam posisi yang relatif lebih ringan.
 6. Posisi informan sebagai ibu-ibu rumah tangga yang memiliki tanggungjawab terhadap berbagai kegiatan dan pekerjaan domestik rumah tangga menjadi salah satu rangkaian pengaruh yang kuat dalam melakukan berbagai posisi pengawasandian negosiasi yang terjadi. Terdapat tiga hal yang mempunyai keterkaitan yang mempengaruhi posisi pengawasandian informan, yaitu ekonomi, relasi sosial, dan media sebagai sarana hiburan. Posisinya sebagai seorang ibu rumah tangga yang membantu mencari penghasilan tambahan dengan kondisi ekonomi yang pas-pasan membuatnya harus bernegosiasi untuk tinggal di lingkungan yang dapat dikatakan "kurang wajar". Di sisi lain, dengan berbagai kesibukan sebagai ibu rumah tangga, ibu-ibu rumah tangga membutuhkan hiburan yang murah dan mudah didapatkan atau *easy to catch* (tidak melibatkan pergolakan emosi saat mengkonsumsinya) namun di sudut lain mereka mendapati bahwa hiburan yang dapat memberikan hiburan bagi mereka tersebut disuguhkan oleh figur-figur transgender. Mendapati posisinya sebagai ibu-ibu rumah tangga yang secara naluriah mengerti bahwa mereka harus melakukan penanaman nilai-nilai baik dan buruk atau pantas dan tidak pantas terhadap sesuatu kepada anak-anaknya, pada akhirnya ibu-ibu rumah tangga tersebut melakukan berbagai negosiasi dalam melakukan *reception analysis* terhadap presenter-presenter *effeminate* dalam program-program musik televisi.
 7. Perhatian terhadap media yang dikonsumsi dan kebiasaan audiens dalam mengonsumsi media, sosio-kultural, kerangka berpikir, nilai-nilai yang dipegang dan diyakini audiens untuk melakukan identifikasi terhadap karakter dalam media dan karakter-karakter yang berada di sekitar lingkungannya, akan mempengaruhi seberapa dalam mereka membaca dan memaknai serta melakukan perputaran makna terhadap teks atau pesan tersebut

mereka baca.

DAFTAR PUSTAKA

- A Baron, Robert & Byrne, Don, (2004). Psikologi Sosial. London, Routledge.
- Barrios, Leoncio. (1988), "Television, Telenovela, and Family Life in Venezuela" dalam James Lull (ed). World Families Watch Television. Newberry Park, Sage Publication.
- Bern and Pan-American Copyright convention, (1988), The Goglier International Dictionary, Volume One. Massachusetts, Houghton Mifflin Company.
- Bruhn Jensen, Klaus. (2002). ed.1. A Handbook of Media and Communication Research (Qualitative and Quantitative Methodologies). London. Routledge.
- Croteau, David and William Hoynes, (2003). ed.3. Media Society. California, Sage Publications.
- Devereux, Eoin. (2003). ed.1. Understanding The Media: Industries, Images, and Audiens. London, Sage Publications.
- Fiske, John. (2004). Cultural and Communication Studies. Yogyakarta, Jalasutra.
- Hall, Stuart. (2007). "Reception Analysis" dalam During, Imon (ed) The Cultural Studies Reader. London, Routledge.
- McQuail, Denis. (1997). Audience Anaysis. California, Sage Publications.
- McQuail, Dennis, (1994). Mass Communication Theory: An Introduction, London, Sage Publications.
- Morley, David. (2006). "Decoding, Codes and Cultural Society" dalam Marris, Paul & Thomham, Sue (ed) Media Studies: A Reader. New York, New York University Press.
- Oetomo, (2005). "Waria dan Masyarakat" dalam Puspitasari, Hesti & Pujileksono, Sugeng. Waria dan Tekanan Sosial. Malang, Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Effeminacy. Diakses tanggal 19 Agustus 2009 pukul 13.25 WIB. Dari <http://en.wikipedia.org/wiki/Effeminacy>.
- Effeminate*. Diakses tanggal 19 Agustus 2009 pukul 13.26 WIB. Dari <http://dictionary.reference.com/browse/effeminate>.
- Gaya Hidup Pria. Diakses tanggal 5 Januari 2010, pukul 16.30 WIB dari: <http://cyberman.cbn.net.id/cbprt/cyberman/detail.aspx?x=lifestyle&y=cyberman%7C0%7C0%7C4%7C732>.